

**TRADITION OF RARAK GODANG “OGUANG” IN CUSTOMS OF
WALKING IN WEDDING CEREMONY IN BENAI DISTRICT
KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

Wahyu Illahi, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, M.Si
Email: wahyuillahi1997@gmail.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari.lecturer.unri.ac.id
Phone Number: 085271830176

*History Education Studies Program
Education Departement of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstrack: *The purpose of this research is to find out the origin of the “oguang” rarak godang tradition, to find out the finctions and benefits, to find out the shift in the “oguang” godang rarak tradition in Malay at a wedding ceremony in Benai District. The “oguang” rarak godang tradition is a procession carried out jointly between 2 tribes and customary stakeholders, to parade the bride and from the bride’s hause to the bridal hause. The method that I use in this research is qualitative. From the research results it is known that the picture of the “oguang” rarak godang tradition has several functions. The first function is, 1. Tighten siluturrahmi rope. 2. Means of Communication. 3. Means of entertainment. 4. Means of sel-expression. 5. Symbol and parts of legality. 6. Enforcement of Community social norms. 7. To enliven a wedding. The significance of the “oguang” rarak godang tradition is part of the legality as well as the symbol or legitimate symbol of the only event for a wedding ceremony. In the “oguang” rarak godang tradition, 2 gongs and 1 drum are used which are played with beating with coconut and rattan midribs. This shift from tradition due to the lack of traditional musical instruments and the advencement of the times.*

Key Words: *“Oguang” Rarak Godang*

TRADISI RARAK GODANG “OGUANG” DALAM ADAT MELAYU PADA UPACARA PERNIKAHAN DI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Wahyu Illahi, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si, Bunari, M.Si

Email: wahyuillahi1997@gmail.com, bedriati.ib@gmail.com, bunari.lecturer.unri.ac.id
Nomor HP: 085271830176

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Absrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul tradisi rarak godang “oguang”, untuk mengetahui fungsi dan manfaat, untuk mengetahui tata cara, dan untuk mengetahui pergeseran tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai. Tradisi rarak godang “oguang” merupakan iring-iringan yang dilakukan secara bersama-sama antara 2 suku dan pemangku adat, untuk mengarak mempelai dan pengantin mulai dari rumah mempelai hingga nantinya ke rumah pengantin. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui gambaran tradisi rarak godang “oguang” yang memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang pertama yaitu, 1. Mempererat tali silaturahmi. 2. Saranan komunikasi. 3. Sarana hiburan. 4. Sarana ekspresi diri. 5. Simbol dan bagian legalitas. 6. Penegak norma sosial masyarakat. 7. Untuk memeriahkan pesta pernikahan. Arti penting dari tradisi rarak godang “oguang” ini adalah bagian dari legalitas serta lambang atau simbol sahnya perhelatan salah-satunya untuk upacara pernikahan. Dalam tradisi rarak godang “oguang” ini yang digunakan adalah 2 buah gong dan 1 buah gendang yang dimainkan secara dipukul dengan pelepah kelapa dan rotan. Pergeseran dari tradisi ini karena kurangnya alat musik tradisional dan kemajuan zaman.

Kata Kunci: Rarak Godang “Oguang”

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Di Indonesia terdapat kurang lebih 300 suku bangsa. Tiap daerah atau masyarakat mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari, misalnya upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya. Contohnya adalah pemakaman di daerah Toraja, mayat tidak dikubur dalam tanah tetapi diletakkan dalam goa. Di daerah Bali, mayat dibakar (ngaben). Bahasa yang digunakan, misalnya bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Batak, dan lain-lain. Adat istiadat, misalnya pakaian adat, upacara perkawinan, dan upacara kematian. Kesenian daerah, misalnya tari janger, tari serimpi, tari zapin, dan lain-lain. Keekerabatan, misalnya, patrilineal (sistem keturunan menurut garis ayah) dan matrilineal (sistem keturunan garis ibu).¹

Di dalam setiap suku bangsa tentulah terdapat upacara perkawinan, sesuai menurut adat dan tradisinya. Semakin kokoh mereka memegang adat dan tradisinya, semakin besar pula peranan upacara itu dalam kehidupan masyarakatnya. Daerah Riau, terutama dalam masyarakat Melayu Riau, upacara perkawinan tetap dilaksanakan dan tetap menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka, walaupun disana-sini telah terjadi perubahan akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat pendukungnya.²

Adat bagi masyarakat Melayu, khususnya Melayu Riau, memegang peran yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai ini berjalan dan dipatuhi masyarakat bukan karena adanya suatu lembaga atau badan tertentu sebagai pengontrol tetapi lebih didasarkan kepada kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perintah agamanya. Hal ini tercermin dalam pepatah adat yang mengatakan ‘adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah, syara’ mengatakan adat memakai, ya kata syara, benar kata adat, adat tumbuh dari syara, syara tumbuh dari kitabullah. Itu artinya, semua aspek budaya dan norma sosial masyarakat Riau wajib merujuk kepada ajaran Islam dan dilarang bertikai apalagi menyalahinya.³

Orang Melayu mempunyai peradaban yang tinggi dalam memelihara tatanan nilai budaya menyangkut aspek ekonomi, politik, agama, lingkungan, teknologi, seni, dan lain-lain. Dalam Ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan sanksi seperti disebut adat saja.⁴

Puak Melayu Rantau Kuantan (Kuantan Singingi) tidak mengenal kata musik tradisional, kata itu bagi masyarakat Kuantan Singingi adalah rarak. Rarak yaitu ditujukan kepada alat musik tradisional tersebut seperti oguang (gong), gondang (gendang), rebano (rebana), dan calempung.⁵

Pada masyarakat Melayu, rarak selalu dikaitkan dengan acara keramaian. Rarak berarti berarakan bersama-sama atau iring-iringan antara 2 suku dalam suatu acara,

¹ https://www.kompasiana.com/habibah_mamah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all, diakses pada tanggal (8 Oktober 2019) pukul (16:23)

² Tenas Effendy, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Riau*, (Pekanbaru: Biro Bina Sosial Tingkat I Riau, 1999), hlm. 1.

³ Husni Thamrin, *Fenomena Budaya Sosial Agama dan pendidikan*, (Pekabaru, LPP UIN Suska Riau, 2007), hlm.99.

⁴ Ensiklopedi Islam, jilid 1. (Cet,3, Jakarta: PT Ichtia Baru Van Hoven, 1999), hlm. 21.

⁵ UU Hamidy, *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*, (Uir press, 2000), hlm. 159

seperti acara pernikahan. Dalam arak-arakan ini mempelai dan pengantin akan diiring-irring dengan alat musik tradisional yaitu rarak, mulai dari rumah mempelai hingga kerumah pengantin. Istilah rarak merupakan istilah dalam suatu ansambel musik pukul yang digunakan atau dimainkan dengan secara dipukul yaitu alat musik tradisional gong dan gendang yang berkembang tepatnya di Kecamatan Benai. Fungsi dan kegunaan rarak godang “oguang” yaitu, 1. Mempererat tali silaturrahi. 2. Sarana komunikasi. 3. Sarana hiburan. 4. Sarana ekspresi diri. 5. Simbol dan bagian legalitas. 6. Penegak norma sosial masyarakat. 7. Untuk memeriahkan pesta pernikahan. Arti penting dari tradisi rarak godang “oguang” ini adalah bagian dari legalitas serta lambang atau simbol sahnya perhelatan salah-satunya untuk upacara pernikahan. Jadi ketika seseorang telah berarak berarti sudah sahnya pernikahan sepasang suami istri dengan diadakannya gelar tradisi rarak godang “oguang” tersebut.

Menurut cerita masyarakat setempat jika kesenian tradisi rarak godang “oguang” tidak diikuti sertakan akan muncul hal-hal yang tidak baik dikemudian hari, baik itu aib, serta isu-isu negatif di kalangan masyarakat. Salah-satu alat musik dari tradisi rarak ini diantaranya “oguang” yang terbuat dari tembaga ataupun timah putih. Fungsi tradisi rarak godang “oguang” salah-satunya adalah untuk upacara pernikahan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, secara khusus adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Untuk mengetahui pergeseran fungsi tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu suatu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau yang tersusun sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang “*metode historia*”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode historia menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana dikemukakan oleh Notosusanto (1971:17), yaitu:

1. *Heuristis* (pengumpulan sumber), yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.

4. *Penyajian*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Tradisi Rarak Godang “Oguang” dalam Adat Melayu di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi” penelitian menggunakan metode sejarah penyelidikan kritis terhadap keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau dengan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati dari sumber sejarah dan sumber keterangan tersebut.

KECAMATAN BENAI, KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Kecamatan Benai merupakan wilayah yang terletak sangat strategis, Kecamatan ini dulunya *Nagori* (sekarang kelurahan dan desa) yang tergabung menjadi Kecamatan Benai, terletak di sepanjang jalan raya Teluk Kuantan-Rengat dan dipinggiran batang (sungai) Kuantan serta dihuni oleh masyarakat/penduduk yang agamis dan beradat. Jarak antara Kecamatan Benai dengan Ibukota Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan lebih kurang 11 km. Kecamatan Benai adalah salah satu dari 15 kecamatan yang ada didalam Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas wilayah 113,83 Km².

Tinggi pusat pemerintah wilayah Kecamatan Benai dari permukaan laut adalah 25-30 meter, yang posisi pusat pemerintahannya ada di Desa Benai Kecil, yang kurang lebih jaraknya 10 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi, dapat ditempuh melalui jalan darat. Daerah ini mayoritas sektor pertanian yang didominasi oleh perkebunan karet.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal-Usul Masuknya Rarak Godang “Oguang”

1. Asal-Usul Tradisi Rarak Godang “Oguang”

Asal-usul tradisi rarak godang “oguang” yang ada di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi juga berhubungan dengan tradisi pacu jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Tradisi rarak godang “oguang” dahulunya dimainkan bersamaan dengan pacu jalur mulai dari penebangan kayu jalur di hutan hingga lomba pacu jalurnya di sungai atau batang Kuantan, dan berfungsi untuk upacara adat lainnya salah-satunya untuk acara pernikahan.

Semua alat musik tradisional rarak ini dibeli oleh orang Melayu Kuantan Singingi dari tanah semenanjung Melaka, yang dulunya terkenal dengan Malaya, sekarang menjadi Malaysia. Di dalam buku UU Hamidy juga dikatakan Puak Melayu Kuantan Singingi memang banyak merantau ke Malaysia sehingga sampai sekarang sebagian di antaranya menetap di sana. Dalam perluasan Kota Kuala Lumpur peranan

⁶Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pusaka setia, 2014), hlm. 75.

⁷ Alpion dkk, *Adat Persukuan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*, (Teluk Kuantan: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, 2013), hlm.27.

perantau Kuantan cukup besar. Para perantau Kuantan itu banyak yang membuat kebun karet dan gambir, dan sebagian perantau Kuantan bekerja di sektor perkebunan yang ada di sana sekitar Kota Kuala Lumpur sekarang ini, terutama antara Kuala Lumpur dengan Kelang. Rupa-rupanya dengan membeli rarak pada masa dulu adalah suatu kebanggaan bagi perantau yang pulang dari Malaya ke kampung halaman Kuantan Singingi. Rarak inilah rupanya sebagai tanda mata dan sekaligus kenang-kenangan bagi setiap perantau yang pulang dari tanah seberang itu atau Malaysia. Adapun alat musik yang dibeli itu terutama gong dan calempong.⁸

2. Sejarah Singkat Rarak Godang “Oguang”

Tidak semua jenis rarak di Kuantan Singingi dapat membukakan rahasia makna rarak yang sebenarnya. Di antara yang ada paling kurang ada 5 jenis rarak, hanya rarak *gondang godang* yang dapat membukakan tabir rahasia. hal ini ada hubungannya dengan fungsi dan peranan yang diambil oleh jenis rarak tersebut. Kuantan Singingi pada masa dahulu, sekurangnya sampai masa perang kemerdekaan pada masa dahulu, diperintah oleh datuk-datuk. Yang jabatan mereka bernama: Penghulu, Monti dan Dubalang.

Pada masa itu rarak *gondang godang* (yang terdiri dari 1 gong besar, 2 buah gendang dan 6 buah calempong) dibunyikan pada balai yang besar. 1 gong besar melambangkan 1 pemimpin yaitu penghulu, 2 buah gendang berarti Monti dan Dubalang, dan sedangkan 6 calempong itulah melambangkan kaum atau masyarakat dari suku tersebut. Kemudian rarak ini dipukul atau dimainkan pada dahulunya di balai yang besar yang biasanya dibuat pada tiap koto atau kenegerian. Pada balai itulah bersidang Penghulu, Monti dan Dubalang. Mereka adalah tiga serangkai pengemban roda kehidupan masyarakat pada masa itu. pengertian dari tugas tiga serangkai itu dapat berupa : Penghulu sebagai ketua lembaga pemerintahan, Monti ketua lembaga undang-undang, dan Dubalang ketua lembaga pertahanan, mereka inilah yang memegang kato *putuih*. Putih kata mereka, putih. Hitam kata mereka, Hitam.

3. Tradisi Rarak

Tradisi rarak godang “oguang” merupakan iring-iringan yang dilakukan secara bersama-sama anantara 2 suku dan pemangku adat, untuk mengarak mempelai dan pengantin mulai dari rumah mempelai sampai nantinya kerumah pengantin. Rarak juga merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya masyarakat Melayu yang sudah ada sejak dahulu kala di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di Kecamatan Benai. Rarak adalah arak-arakan atau iring-iringan dengan menggunakan alat musik tradisional atau sekumpulan alat musik tradisional dimainkan dengan cara dipukul yang diantaranya, gong, calempong, dan gendang dan barabano (rebana).

⁸ UU.Hamidy, *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: UIR Press, 2000), hlm. 133.

4. Macam-macam Rarak

a) Rarak godang oguang (rarak gong besar)

Rarak godang oguang terdiri dari 2 buah gong besar dan sebuah gendang. Rarak ini dimainkan oleh tiga tukang rarak, masing-masing memukul satu alat rarak. Jenis rarak ini biasanya sering dimainkan oleh perempuan saja atau kaum ibu-ibu. Rarak godang oguang ini digunakan untuk mengantar anak pancar ketika, nikah-kawin, turun mandi, khitanan, dan khatam Qur'an. Beberapa lagu dari rarak ini diberi nama antara lain: 1. Lagu kesenjaan. 2. Lagu orang benai. 3. Lagu tigo-tigo. 4. Lagu sorekasih lama (tertarik). 5. Donang. 6. Lagu tanjung benai lurus. 7. Lagu donang palak aren

b) Rarak oguang kenek (rarak gong kecil).

Rarak gong kecil juga terdiri dari dua buah gong kecil dan sebuah rebana. Bedanya Cuma di ukuran saja, yaitu lebih kecil gongnya dari gong besar. Karena jenis gong kenek (kecil) ini sudah hampir punah, maka jenis rarak ini hampir tidak kenal lagi.

c). Rarak gondang godang (rarak gendang besar).

Rarak gendang besar atau disebut juga rarak silek (rarak silat), karena ketika orang bersilat, rarak inilah yang dimainkan atau mengiringi silat. Kemudian disebut juga rarak jalur (rarak jalur) karena rarak ini dipakai juga untuk jalur mulai dari penebangan pohon sampai ke acara pacu jalur. Jenis rarak ini terdiri dari 5 buah calempong, 2 buah gendang panjang, dan 1 buah gong besar. Calempong dipukul oleh seorang tukang rarak, gong 1 orang dan gendang 2 orang. Rarak ini biasanya hanya dimainkan oleh kalangan laki-laki saja. Jenis lagunya ada 7 macam, antara lain : 1. *Ciek-ciek*. 2. *Tigo-tigo*. 3. *Taktenda*. 4. *Kandidi*. 5. *Gelang-gelang*. 6. *Kitang-kitik*. 7. *Di ulak botiang*.

d). Rarak calempong onam (calempong enam)

Rarak calempong onam, disebut demikian karena sesuai dengan jumlah calempong yang dipakai, rarak ini memakai enam buah calempong dan 1 buah rebana. Tiap 2 calempong dimainkan oleh 1 orang tukang rarak, sedangkan rebana dimainkan 1 orang saja. Jadi ada 4 orang pemain rarak. Rarak ini dimainkan hampir semua kalangan, apalagi untuk muda-mudi rarak ini sangat cocok untuk anak muda. Rarak ini kental dengan nuansa bernada erotis karena sarat dengan kasih sayang. Jenis rarak lagunya cukup banyak, diantaranya *cangkur ayam*, *tak tinjak*, *agia rokok* dan *corai kasiah*.

e). Rarak calempong tingka

Rarak ini diberi nama calempong tingka maksudnya jenis rarak ini boleh dikatakan sebagai pemula atau tempat berlatih memainkan rarak. Alat musiknya 5 buah calempong dan dimainkan oleh 2 orang. Keduanya memukul secara bergantian, sehingga terbentuk suatu bunyi rarak. Karena sifatnya cukup sederhana, maka lagunya cukup bersahaja. Kegunaannya lebih banyak untuk latihan memainkan rarak atau sekedar pengisi waktu senggang bersama teman. Dari lima jenis rarak tersebut, semua rarak memberikan lambang dan kiasan hidup.⁹

⁹ UU.Hamidy,Sikap *orang melayu terhadap tradisinya di Riau*,(Pekanbaru:Bumi Pustaka,2014),hlm.29-34.

5. Cara Pengenalan Rarak Pertama Kali di Kecamatan Benai

Cara pengenalan alat musik rarak pertama kali dulunya dengan menggunakan dari kaleng sarden dan setelah itu pindah ke batang kayu yang namanya dengan kayu manying. Itulah rarak pertama kali yaitu rarak manying, setelah adanya pembuatan logam untuk gong dan calempong maka rarak yang ada di Kuantan Singingi baru menggunakan rarak oguang dan calempong.

B. Fungsi dan Manfaat Tradisi Rarak Godang “Oguang”

1. Fungsi tradisi rarak godang “oguang” dalam pernikahan

a) Fungsi secara langsung

- (1) Untuk mengantar anak pancar
- (2) Media Komunikasi
- (3) Sarana hiburan

b) Fungsi secara tidak langsung

- (1) Untuk mempererat tali silaturahmi
- (2) Simbol perhelatan atau legalitas
- (3) Sarana Ekonomi
- (4) Menghitung-hitung diri
- (5) Ungkapan ekspresi emosional

2. Fungsi tradisi rarak godang “oguang” bagi mempelai / pengantin

Fungsi tradisi rarak godang “oguang” bagi pengantin adalah dapat mengantarkan rasa percaya diri kedua pengantin dan kedua keluarga yang sedang menyatu dalam suasana hingar bingar dengan taburan warna-warni tempat pesta. Sebab rarak oguang merupakan tajuk mahkota keindahan rarak. Rarak godang “oguang” mampu menembus suasana batin manusia dengan bunyinya yang indah. Rarak godang oguang mampu menjalin bunyi rarak menjadi mempesona harmonis dalam alunan nada yang menawan.

3. Fungsi tradisi rarak godang “oguang” bagi adat

Tradisi rarak godang “oguang” ini sering menjadi pengiring upacara adat seperti acara pernikahan, masyarakat di Kecamatan Benai rarak godang “oguang” memiliki fungsi sebagai penanda mulainya sebuah acara, dan sebagai tanda ada acara adat yang sedang berlangsung.

4. Makna tradisi rarak godang “oguang” bagi masyarakat

Makna tradisi rarak godang “oguang” bagi masyarakat Kecamatan Benai yaitu:

- a) Sebagai identitas budaya
- b) Sebagai simbol budaya
- c) Tradisi rarak salah satu bentuk kebudayaan suatu daerah, selain dari tarian, pakaian, bahasa, dan adat kebiasaan lainnya.

5. Dampak positif dan negatif dari tradisi rarak godang “oguang”

- a) Dampak positif dari tradisi rarak godang “oguang” yaitu untuk mempeerat silturrahmi, alat komunikasi, untuk mengantar anak pancar, untuk memeriahkan acara, hiburan dan sebagainya.
- b) Dampak negatif adalah jika seseorang tidak melangsungkan tradisi rarak godang “oguang” dalam upacara pernikahan, nanti dikemudian hari akan ada isu-isu yang tidak baik bagi pasangan yang tidak mengadakan tradisi ini.

C. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Rarak Godang

1. Tahap persiapan tradisi rarak sebelum acara pernikahan

a) Mamanggih (Mengundang)

Mengundang adalah suatu acara yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan untuk mengadakan acara pesta pernikahan anak mereka yang telah ditetapkan hari pestanya di waktu acara mengantar tanda (bertunang) sebelumnya.

b) Persiapan menjemput rarak

Tiga hari sebelum pesta pernikahan, bako dari mempelai maupun pengantin akan mempersiapkan persiapan untuk tradisi rarak godang “oguang” pada upacara pernikahan. persiapan pertama yang harus dipersiapkan terlebih dahulu adalah menjemput rarak.

c) Berarak duduk sambil latihan

Berarak duduk adalah berarak atau membunyikan alat musik tradisional dalam posisi duduk dan tidak berjalan. Gunanya untuk memberikan kabar kepada masyarakat sebentar lagi akan diadakan pesta pernikahan. Berarak duduk ini dimainkan pada sore dan malam hari setelah sholat Azar dan Isya oleh bako yang akan mengarak anak pancar pada besok harinya.

2. Tahap Upacara pernikahan

a) Menikah

Pada pagi harinya sesuai dengan kesepakatan setelah hari pernikahan tiba, mempelai dan pengantin pada pagi harinya menikah terlebih dahulu. Tempat menikahnya tergantung kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan sewaktu pertunangannya dulu mahu di Kantor Urusan Agama (KUA) atau di masjid.

b) Menjemput anak pancar dengan rarak (Berhias)

Sebelum mempelai dan pengantin melaksanakan tradisi rarak godang “oguang” maka terlebih dahulu mempelai dan pengantin akan dihias di rumah bako-bakonya dan akan dijemput terlebih dahulu ke rumah orang tua dari mempelai dan pengantin tersebut.

c) Barolek (Kenduri)

Acara ini dilakukan setelah sholat Zuhur di rumah pengantin maupun pengantin. Tapi terlebih dahulu yang datang untuk kenduri ini kaum bapak-bapak atau laki-laki untuk dibacakan do'a atau yang biasanya disebut dengan pergi mendo'a.

d) Mengantar anak pancar

Tradisi rarak godang “oguang” dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi untuk mengarak anak pancar ini ialah *bako*. *Bako* adalah kaum perempuan atau laki-laki yang sesuku dengan bapaknya mempelai / pengantin itulah yang dinamakan *bako*, *bako* inilah yang mengarak anak pancar. Anak pancar adalah anak kaum lelaki dari suku contohnya *paliang* yang nikah-kawin dengan perempuan suku lain, perempuan suku lain

3. Berapa orang pemain dari tradisi rarak godang “oguang”

Di dalam tradisi rarak godang “oguang” pemain raraknya hanya 3 orang. 2 orang memukul gong yang cukup berukuran besar dan 1 orang memukul gendang, yang memainkan rarak ini biasanya bako terdekat yaitu saudara kandung dari bapak mempelai atau pengantin tersebut yang dinamakan bako terdekat. Jika bako terdekat tidak bisa memainkan rarak godang “oguang” maka akan dicarikan pemain rarak yang pandai bermain rarak didalam suku dari *bako* kita tersebut. Walaupun pemain dari rarak ini hanya 3 orang, tetapi tradisi dalam berarak ini cukup ramai sekitar kurang lebih 100 orang yang bergabung antara 2 suku untuk mengarak mempelai / pengantin.

4. Siapa-siapa saja yang bisa memainkan tradisi rarak godang “oguang” ini

Mainkan rarak tidak juga sembarangan orang yang bisa bermain rarak di dalam adat upacara pernikahan yang ada di Kecamatan Benai ini biasanya ibu-ibu yang paham dengan tata cara tradisi rarak godang “oguang”.

5. Berapa lama waktu dimainkannya tradisi rarak godang “oguang” ini

Dari pengamatan observasi penulis waktu atau lamanya tradisi rarak godang “oguang” ini dari awal sampai akhir memakan waktu 3-5 jam tergantung jauh dekatnya antara rumah mempelai dan pengantin, tetapi biasanya setelah sholat azar atau setelah jam 4 lewat tradisi ini sudah selesai.

6. Apa saja alat dalam tradisi rarak godang “oguang” ini untuk dimainkan

Di dalam upacara adat pernikahan yang ada di Kecamatan Benai alat musik tradisional daerah kuansing yang biasanya disebut rarak ada 3 alat, 2 gong besar dan 1 gendang antara lain:

a) Oguang (Gong)

Gong terdiri dari 2 buah yang berukuran besar dan merupakan kesenian tradisional yang berbunyi “gung”. Gong ini akan dilobangi dan diikat pakai tali kemudian kain panjang dan tali tersebut dimasukkan kedalam kain untuk diselempangkan. Gong ini dipukul menggunakan pelepah kelapa dikarenakan harus mengandung yang basah dan tidak boleh yang kayu kering nanti bunyinya tidak akan bagus.

b) Gondang (Gendang)

Gondang terdiri dari 1 buah yang hampir memiliki ukuran yang sama dengan oguang (gong) tetapi yang membedakannya gendang terbuat dari kayu dan kulit hewan.

c) Pelepah kelapa

pelepah digunakan untuk memukul gong, mengapa pelepah kelapa digunakan untuk memukul gong, dikarenakan pemukulnya harus mengandung yang basa atau lembab agar bunyinya bagus dan tidak nyaring atau mendengung.

d) Rotan

Rotan digunakan untuk memukul gendang agar bunyinya bagus dan rotan adalah pemukul yang cukup tahan atau kuat dan tidak mudah patah.

D. Pergeseran Tradisi Rarak Godang “Oguang”

1. Penyebab pergeseran tradisi rarak godang “oguang”

a) Kurangnya alat musik gong

Kurangnya alat musik dari tradisi rarak godang “oguang” salah satu penyebab pergeseran dari tradisi rarak godang “oguang” ini. Sewaktu dahulu tidak ada suku yang tidak memiliki alat musik tradisional ini karena jika suku tidak memiliki gong maka seluruh suku akan malu karena gong dianggap marwah dalam suku.

b) Kemajuan zaman

Di era globalisasi atau zaman modern sekarang ini masyarakat Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Benai tidak semua masyarakat yang menggunakan tradisi rarak godang “oguang” ini. Sebagai contoh apabila seseorang itu bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) lalu menikah, maka upacara pernikahannya sudah ditambah menjadi 2 hari, hari pertama dia memakai prosesi adat atau tradisi rarak dan hari kedua khusus prosesi umum.

2. Pergeseran tata cara tradisi rarak godang “oguang”

a) Tradisi rarak sewaktu dulu

Tradisi rarak orang dulu walaupun calon suaminya orang dari luar daerah harus tetap melaksanakan tradisi rarak godang “oguang” atau berarak, dikarenakan zaman dahulu setiap laki-laki yang mau menikahi perempuan yang ada di Kuansing khususnya Benai harus *bagito* (masuk suku) terlebih dahulu, biar nantinya ada yang mengaraknya dari laki-laki tersebut.

b) Tradisi rarak sekarang

Pergeseran dalam tradisi rarak godang “oguang” sekarang dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah tradisi berarak sekarang kalau calon suaminya orang luar dari Kuansing tidak berarak lagi dari mempelai melainkan cukup berarak dari calon istrinya saja dan mengarak itu cukup satu dari *bako* dari pengantin atau pihak perempuan.

3. Pakaian pemain dari tradisi rarak godang “oguang”

a) Pakaian pemain tradisi rarak godang “oguang” dulu

Pakaian dari pemain tradisi rarak godang “oguang” ini dulunya menggunakan pakaian seragam berkelompok dikarenakan selain mereka ini mengarak anak pancarnya sendiri mereka juga disewah keluar daerah untuk mengarak pancar orang yang ada diluar daerah.

b) Pakaian pemain tradisi rarak sekarang

Pakaian dari pemain tradisi rarak godang “oguang” sekarang tidak lagi menggunakan baju seragam melainkan cukup memakai pakaian yang sopan seperti baju gamis dan sebagainya.

a) Pesta pernikahan orang sekarang

Pesta pernikahan orang sekarang ada yang tidak memakai tradisi rarak godang “oguang” melainkan dengan lagu-lagu daerah yaitu dendang atau orgen. Kalau bisa urang Kuansing itu jangan mamakai olek nikah-kawin seperti orang kini atau zaman sekarang mengapo begitu, sobab kalau kambali kacaro lamo atau masih dengan tradisi rarak godang “oguang” atau caro adat basandi syarak yaitu caro penyelenggaraannya sederhana, hanya sekitar 3 jam atau lebih jika menggunakan tradisi rarak godang “oguang” ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal-usul tradisi rarak godang “oguang” yang ada di Kecamatan Benai ini juga berhubungan dengan tradisi pacu jalur yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Semua alat musik tradisional rarak ini dibeli oleh orang Melayu Kuantan Singingi dari tanah semenanjung Melaka, yang dulunya terkenal dengan Malaya, sekarang menjadi Malaysia, dan berfungsi untuk upacara adat salah-satunya seperti pada upacara pernikahan. Pengertian dari tradisi rarak godang “oguang” mengandung banyak pengertian yang terdiri dari seperangkat alat musik tradisional yang terdiri dari 2 buah gong besar dan 1 buah gendang yang dimainkan secara dipukul untuk mengarak mempelai dan pengantin.
2. Fungsi dari tradisi rarak godang “oguang” ini secara umum ada 2 macam, yaitu secara langsung dan tidak langsung.
 - a) Secara langsung
 - (1) Untuk mengantar anak pancar
 - (2) Media komunikasi
 - (3) Sarana hiburan
 - b) Secara tidak langsung
 - (1) Untuk mempererat tali silaturahmi
 - (2) Simbol perhelatan atau legalitas
 - (3) Sarana ekonomi

- (4) Menghitung-hitung diri
 - (5) Ungkapan ekspresi emosional
3. Tata cara tradisi rarak godang “oguang” ini melalui tahap-tahap. Yang pertama tahap persiapan tradisi rarak sebelum acara pernikahan: mengundang, persiapan menjemput rarak, berarak duduk sambil latihan. Tahap upacara pernikahan: menikah, berhias, kenduri, rarak pertama, kedua, menjemput mempelai, rarak ketiga, persembahan nasi, somba Sirih Carano, penyerahan mempelai, serta pembagian gelar mempelai, izin pulang, penyerahan makanan, do’a, izin pulang kedua, dan terakhir berarak pulang.
 4. Pergeseran dalam tradisi rarak godang “oguang” dulu adalah setiap acara pernikahan hampir tidak ada orang yang tidak menggunakan tradisi rarak godang “oguang”. Tradisi rarak adalah lambang atau simbol sahnya perhelatan yang dianggap masyarakat dalam upacara adat pernikahan di Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Kecamatan Benai. Pergeseran dalam tradisi rarak godang “oguang” sekarang dalam adat Melayu pada upacara pernikahan di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi adalah tradisi berarak sekarang kalau calon suaminya orang luar dari Kuantan Singingi tidak berarak lagi dari mempelai melainkan cukup berarak dari calon istrinya saja dan mengarak itu cukup satu dari *bako* dari pengantin atau pihak perempuan tersebut dikarenakan kemajuan zaman.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Masyarakat yang ada di Kecamatan Benai merupakan masyarakat yang terbagi antara suku-suku, dan masih mempertahankan tradisi dan adat-istiadat yang diturun oleh nenek moyang dari dulu hingga sekarang seperti tradisi rarak godang “oguang” pada upacara pernikahan. Sehingga perlu dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda untuk selalu menggunakan tradisi rarak godang “oguang” dalam acara upacara pernikahannya pada nantinya agar selalu menajalin silaturrehmi antara suku yang satu dan lainnya.
2. Bagi kepala suku atau lembaga dan pemain dari tradisi rarak godang “oguang” yang berada dalam setiap desa yang ada di Kecamatan Benai agar lebih berupaya untuk selalu melestarikan tradisi rarak godang “oguang” ini dan berupaya untuk membeli alat musik tradisional rarak yang baru karena sudah ada yang mulai rusak atau tidak dapat dimainkan seperti sudah berlobang dan sebagainya. Kemudian lembaga desa atau Kecamatan agar berupaya mengadakan tempat latihan dan menjadikan hari libur untuk bisa berlatih bermain rarak bagi kaum muda yang akan melestarikannya.
3. Bagi pemain tradisi rarak godang “oguang” agar ada pembaruan dalam tradisi rarak godang “oguang” seperti dalam pelaksanaannya menggunakan irama atau lagu yang baru atau modern tidak hanya berpatok dengan lagu-lagu lama atau tradisional saja.

4. Bagi kaum muda janganlah beranggapan bahwa tradisi rarak ini dalam upacara adat seperti upacara pernikahan hanya sekedar hiburan saja, melainkan harus memahami apa makna yang terkandung dalam tradisi rarak ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alpion dkk. 2013, *Adat Persukuan Daerah Kabupaten Kuantan Singingi*, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Teluk Kuantan.

Effendy Tenas, 1999. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Riau*. Biro Bina Sosial Tingkat I Riau. Pekanbaru.

Ensiklopedi Islam. 1999. *jilid 1*. PT Ichtiar Baru Van Hoven. Jakarta.

Hamidy UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Uir press. Pekanbaru

_____. 2014. *Sikap orang melayu terhadap tradisinya di Riau*. Bumi Pustaka. Pekanbaru.

Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Pusaka setia. Bandung.

Thamrin Husni. 2007. *Fenomena Budaya Sosial Agama dan pendidikan*, LPP UIN Suska Riau, Pekanbaru

https://www.kompasiana.com/habibah_mamah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all